

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kecamatan Panumbangan merupakan salah satu Kecamatan yang masuk pada wilayah administratif Kabupaten Ciamis. Secara administratif Kecamatan Panumbangan meliputi 14 Desa, yaitu : Desa Sindangbarang, Desa Banjarangsana, Desa Jayagiri, Desa Sindangherang, Desa Sindangmukti, Desa Payungagung, Desa Payungsari, Desa Golat, Desa Kertaraharja, Desa Sukakerta, Desa Tanjungmulya, Desa Panumbangan, Desa Medanglayang, dan Desa Buanamekar.

Wilayah Kecamatan Panumbangan dekat dengan kawasan Gunung Sawal. Luas wilayah Kecamatan Panumbangan adalah 52,62 km² merupakan daerah bukan pantai yang terletak di bagian utara Kabupaten Ciamis. Kecamatan ini memiliki rata-rata ketinggian dari permukaan laut sekitar 593 m. Di bagian utara Kecamatan Pnumbangan berbatasan dengan Kecamatan Panjalu yang masih termasuk dalam wilayah Kabupaten Ciamis dan juga Kecamatan Panumbangan sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Majalengka. Di sebelah timur masih berbatasan dengan Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cihaurbeuti yang masih termasuk dalam wilayah Kabupaten Ciamis. Sedangkan untuk sebelah barat Kecamatan Panumbangan berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian ini menggunakan metode eksploratif yang dimana populasinya adalah seluruh wilayah Kecamatan Panumbangan dan yang menjadi sampel adalah satuan lahan yang ada di Kecamatan tersebut. Satuan lahan mengacu pada jenis tanah serta penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Panumbangan. Sampel yang telah ditentukan kemudian dilakukan survey lapangan untuk analisis dalam menentukan besar erosi. Survey yang dilakukan mengacu pada pendekatan USLE (*Universal Soil Loss Equation*)

Hasil dari penelitian mengenai zonafikasi tingkat bahaya erosi ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Hasil perhitungan berdasarkan data curah hujan dari pos pengamatan Pagerageung yang dihitung menggunakan metode Schmidt – Ferguson, bahwa di Kecamatan Panumbangan yang menjadi lokasi penelitian memiliki tipe iklim C dengan sifat agak basah. Nilai Q yang didapat dari hasil perhitungan adalah 37.037%.
- Kecamatan Panumbangan dalam segi geologi memiliki dua formasi batuan geologi, yakni :
 - Formasi Gunungapi Talagabodas dengan luas 26.9% dari luas wilayah Kecamatan Panumbangan yang terdiri dari breksi gunungapi, serta lahar dan tufa bersusunan andesit sampai basal.
 - Formasi Gunungapi Sawal dengan luas 73.1% dari luas wilayah Kecamatan Panumbangan yang terdiri dari breksi gunungapi, breksi aliran, serta tufa dan lava bersusunan andesit sampai basal.
- Wilayah Kecamatan Panumbangan memiliki bentukan lahan vulkanik dengan bentuk effusif yang dimana bentuk ini terdiri dari aliran lava/lidah lava, aliran lahar dan lainnya. Pada bentukan ini proses erosi bisa terjadi, proses erosi vertikal pada bagian hulu akibat dari aliran lava/lahar serta curah hujan yang tinggi dapat membentuk lembah-lembah sungai yang curam. Proses erosi dan denudasional yang bekerjasama menyebabkan terbentuknya relief yang kasar dan topografi yang tinggi dengan serta kemiringan lereng yang curam. Hal ini biasa memunculkan tekuk lereng (*break of slope*) yang biasanya muncul mata air. Kecamatan Panumbangan merupakan daerah yang berbukit serta memiliki banyak lembah.
- Jenis tanah di Kecamatan Panumbangan terbagi menjadi tiga jenis, yakni :
 - Aluvial dengan luas 2910.20 Ha atau 51% dari luas wilayah Kecamatan Panumbangan
 - Andosol dengan luas 661.93 Ha atau 11.6% dari luas wilayah Kecamatan Panumbangan

- Latosol dengan luas 2134.15 Ha atau 37.4% dari luas wilayah Kecamatan Panumbangan
- Berdasarkan hasil penelitian bahwa di Kecamatan Panumbangan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi erosi secara keseluruhan memiliki nilai erosi sebesar 12023.96 Ton/Ha/Th. Besar erosi tertinggi terjadi pada satuan lahan AND SB sebesar 3405.26 ton/Ha/Th, sedangkan erosi terendah berada pada satuan lahan LAT SI sebesar 0.29 ton/Ha/Th serta untuk setiap satuan lahan yang memiliki kode PK yang dianggap memiliki tingkat bahaya erosi rendah karena merupakan kawasan pemukiman.
- Zonafikasi tingkat bahaya erosi berdasarkan pada lima tingkatan yang telah ditentukan, yaitu tingkat bahaya erosi sangat ringan, tingkat bahaya erosi ringan, sedang, berat, dan tingkat bahaya erosi sangat berat. Sebaran tingkat bahaya erosi di Kecamatan Panumbangan adalah sebagai berikut :
 - Untuk bahaya erosi kategori sangat ringan berada hampir di semua desa kecuali Desa Buanamekar tidak terdapat bahaya erosi dengan tingkat bahaya sangat ringan.
 - Untuk kelas bahaya erosi kategori ringan berada di enam desa, yaitu Desa Kertaraharja, Desa Sukakerta, Desa Tanjungmulya, Desa Panumbangan, Desa Medanglayang, Desa Buanamekar, dan sisanya tidak terdapat bahaya erosi pada tingkat ringan.
 - Untuk kategori tingkat bahaya erosi sedang terdapat di empat desa, yaitu Desa Sindangmukti, Desa Banjarangsana, Desa Jayagiri, dan Desa Golat.
 - Untuk tingkat bahaya erosi dengan kategori berat tidak terdapat di desa manapun di Kecamatan Panumbangan.
 - Tingkat bahaya erosi dengan kategori sangat berat terdapat di setiap desa di Kecamatan Panumbangan.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dibahas mengenai zonafikasi tingkat bahaya erosi, penulis memberikan saran bagi peneliti yang akan

melakukan penelitian serupa dan pihak setempat serta pihak lain yang bersangkutan. Adapun saran yang dapat disampaikan sebagai berikut :

- Untuk wilayah penelitian di Kecamatan Panumbangan perlu perhatian khusus dari pihak terkait terhadap kawasan yang memiliki lereng dengan kemiringan yang curam serta tanpa tindakan konservasi karena dapat menyebabkan erosi yang cukup besar.
- Meningkatkan kesadaran serta wawasan penduduk setempat dan sekitarnya akan pentingnya pengelolaan lahan bukan hanya dari segi ekonomi tapi dari segi kelestarian lahan itu sendiri melalui berbagai penyuluhan pertanian serta pendidikan kepada anak-anak sehingga pengetahuan mengenai lingkungan didapat sejak dini.
- Menekan tingkat erosi yang terjadi agar tidak terlalu menimbulkan kerusakan pada lahan dengan cara menerapkan sistem pertanian yang sesuai dengan karakter lahan serta upaya konservasi pada lahan yang kurang dalam pengelolaannya.
- Bagi para peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian serupa sebaiknya sampel yang diambil lebih ditingkatkan atau diperbanyak, karena semakin banyak sampel yang diambil maka data yang diperoleh akan semakin akurat terhadap hasil akhir.